

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kreativitas guru, pemanfaatan media pembelajaran, dan pengelolaan kelas terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Kampak kabupaten Trenggalek

Kreativitas guru menunjukkan kecenderungan sangat baik yaitu sebanyak 45 atau 88% responden memiliki Kreativitas guru dengan kriteria sangat baik. Pemanfaatan media pembelajaran menunjukkan kecenderungan sangat baik yaitu sebanyak 51 atau 100% responden memiliki pemanfaatan media pembelajaran dengan kriteria sangat baik. Pengelolaan kelas menunjukkan kecenderungan sangat baik yaitu 48 atau 94% responden memiliki pengelolaan kelas dengan kriteria sangat baik, sedangkan prestasi belajar siswa menunjukkan kecenderungan 43 atau 84% memperoleh kriteria baik hal ini menunjukkan prestasi belajar yang dimiliki oleh siswa sebagian besar di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Kampak kabupaten Trenggalek telah mencapai ketuntasan yaitu lebih dari KKM yang ditentukan di sekolah yaitu dalam kriteria baik.

B. Pengaruh yang signifikan kreativitas guru (X1) terhadap prestasi belajar (Y) siswa mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Kampak kabupaten Trenggalek

Berdasarkan uji hipotesis, diperoleh bahwa ada pengaruh yang signifikan kreativitas guru terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran

Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Kampak kabupaten Trenggalek dapat dibuktikan dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.933 > 1,678$). Nilai signifikansi t untuk variabel kreativitas guru adalah 0.005 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ($0,005 < 0,05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan kreativitas guru terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Kampak kabupaten Trenggalek.

Hal ini sesuai menurut Menurut James J. Gallagher dalam Yeni Rachmawati mengatakan bahwa” *Creativity is a mental process by which an individual crates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her*” (kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya).¹

Pendapat tersebut diperkuat dengan Ngainun Naim menyebutkan bahwa kreatifitas bukan hanya hasil dari proses berfikir yang disengaja, tapi juga suatu anugrah dari Tuhan. Maka dari itu, kreatifitas merupakan potensi alamiah yang ada pada semua manusia yang disebut sebagai fitrah, yaitu potensi yang bersifat suci, positif dan siap berkembang mencapai puncaknya.²

Kegiatan belajar mengajar di sekolah berorientasi pada pencapaian prestasi belajar akademik yang tinggi oleh semua siswa. Kreativitas siswa

¹Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, Strategi Pengembangan Kreatifitas Anak, (Jakarta: Kencana,2010), 13.

²Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 133.

apabila memperoleh peluang untuk berkembang di dalam iklim belajar mengajar yang kondusif, maka prestasi belajar yang tinggi dapat dicapai. Karena kreativitas guru dalam mengajar, dijadikan sebagai asumsi yang dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.³

Guru yang mempunyai kreativitas yang tinggi akan mampu memberikan motivasi belajar kepada anak didiknya. Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar, sehingga prestasi belajar pendidikan agama Islam akan tercapai dengan hasil yang baik.⁴

Menurut Wallar dalam bukunya "the art of tuogt" menyatakan bahwa proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu (1) Persiapan; (2) Inkubasi; (3) Iluminasi; dan (4) Verifikasi.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang lain dan lain sebagainya.

2. Tahap Inkubasi

Pada tahap ini, dimana individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar tetapi mengeramnya dalam alam pra sadar. Tahap

³Munandar, S.C.Utami, *Kreativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), 42.

⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002), 38.

ini penting, artinya dalam proses timbulnya inspirasi yang merupakan titik mula dari suatu penemuan atau kreatif baru.

3. Tahap Iluminasi

Tahap dimana timbulnya insight, saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru.

4. Tahap Verifikasi

Tahap verifikasi atau evaluasi, dimana ide atau kreasi baru sadar tersebut harus diuji terhadap realitas. Disini perlukan pemikiran kritis dan convergent. Dengan perkataan lain proses divergent (pemikiran kritis).⁵

C. Pengaruh yang signifikan pemanfaatan media pembelajaran (X₂) terhadap prestasi belajar (Y) siswa mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Kampak kabupaten Trenggalek

Berdasarkan uji hipotesis, diperoleh bahwa ada pengaruh yang signifikan pemanfaatan media pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Kampak kabupaten Trenggalek yang dibuktikan dari nilai perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.089 > 1,678$). Nilai signifikansi t untuk variabel pemanfaatan media pembelajaran adalah 0.042 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0,05 ($0,042 < 0,05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan pemanfaatan

⁵Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta:Rineke Cipta, 2004), 59.

media pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Kampak kabupaten Trenggalek.

Hal ini sesuai menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Rudi Susilana mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.⁶

Dalam interaksi belajar mengajar di sekolah, seseorang guru memegang peranan yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran, karena bagaimanapun keadaan sistem pendidikan disekolah, alat apapun yang digunakan dan bagaimanapun keadaan anak didik, maka pada akhirnya tergantung pada guru di dalam memanfaatkan semua komponen yang ada. Metode, media, alat peraga dan keputusan guru dalam interaksi belajar mengajar akan sangat menentukan keberhasilan anak untuk mencapai tujuan pendidikan.⁷

Seorang guru haruslah menguasai media maupun alat peraga selain metode maupun model, karena peran media maupun alat peraga sangatlah penting. Suatu pengajaran memerlukan media dan alat peraga yang interaktif. Media adalah alat perantara informasi yang tidak bisa ditinggalkan dalam

⁶Rudi Susilana, *Media Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Ilmu, 2007), 5.

⁷Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi belajar Mengajar*, (Surabaya: usaha nasional, 1993), 17.

proses belajar mengajar dan media yang digunakan tidak boleh sembarangan melainkan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Alat peraga adalah alat-alat yang dipergunakan untuk membantu memperjelas bahan yang disampaikan oleh guru sehingga murid-murid dapat mengindra dengan baik yang berakibat berkesan lebih lama.⁸ Dengan demikian penggunaan media untuk menyampaikan pesan pembelajaran akan lebih dihayati tanpa menimbulkan kesalahpahaman bagi keduanya yaitu murid dan guru.

Proses belajar mengajar, guru sebagai sumber menuangkan pesan ke dalam simbol-simbol tertentu dan siswa sebagai penerima pesan menafsirkan simbol-simbol tersebut, sehingga dipahami sebagai pesan. Agar pesan yang disampaikan oleh sumber atau pesan tadi bisa juga sampai pada penerima pesan, maka dibutuhkan adanya wadah yang disebut dengan “Media” media ini disebut saluran (*channel*). Biasanya dalam proses komunikasi walaupun pesan (*message*) atau informasi sudah diberikan oleh sumber dan ditujukan kepada penerima melalui media akan tetapi tidak ada umpan balik maka proses komunikasi tidak sempurna⁹.

Dalam menyampaikan pesan pendidikan agama diperlukan media pengajaran. Media pengajaran pendidikan agama adalah perantara/pengantar pesan guru agama kepada penerima pesan yaitu siswa. Media pengajaran ini sangat diperlukan dalam merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat

⁸M. Sastropradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 17.

⁹Sadiman, Arif, dkk, *Media Pengajaran: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Ed. I. Cet. III (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1993), 11.

serta perhatian sehingga terjadi proses belajar mengajar serta dapat memperlancar penyampaian pendidikan agama Islam¹⁰.

Media pembelajaran merupakan berbagai macam jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar walaupun bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perangsang kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar.

Penggunaan media pembelajaran ini bukanlah sekedar upaya untuk membantu guru, namun juga membantu siswa dalam belajar. Karena dengan menggunakan media pikiran siswa akan lebih terfokus pada apa yang disampaikan oleh pendidik atau guru dan dapat meningkatkan pemahaman siswa serta dapat menerima pesan dengan baik dan benar.

Pemakaian media pengajar dalam proses belajar mengajar membangkitkan kemajuan dan minat yang baru, bangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa¹¹.

¹⁰Muhaimin, Abd. Ghofir, Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar (Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam)* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), 91.

¹¹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Cet. IV (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 15.

D. Pengaruh yang signifikan pengelolaan kelas (X3) terhadap prestasi belajar (Y) siswa mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Kampak kabupaten Trenggalek

Berdasarkan uji hipotesis, diperoleh bahwa ada pengaruh yang signifikan pengelolaan kelas terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Kampak kabupaten Trenggalek yang dibuktikan dari perolehan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.154 > 1,678$). Nilai signifikansi t untuk variabel pengelolaan kelas adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0,05 ($0,003 < 0,05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan pengelolaan kelas terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Kampak kabupaten Trenggalek.

Hal ini menurut Arikunto yang berpendapat bahwa: pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan.¹² Menurut Djamarah pengelolaan kelas adalah ketrampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif.¹³ Menurut Edi Soegito dan Yuliani Nurani yang dikutip oleh Barnawi dan Mohammad Arifin pengelolaan kelas

¹²SuharsimiArikunto,*Pengelolaan Kelas dan Siswa; Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta: CV. Rajawali,1986), 143.

¹³ Syaiful Bahri Djamaroh,*Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Ilmu, 2010), 144

adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal, dan iklim sosio-emosional yang positif, serta menembangkan dan mempertahankan kelas yang efektif.¹⁴

Sedangkan Syaiful Djamaroh mengatakan semua komponen ketrampilan mengelola kelas mempunyai tujuan yang baik untuk anak didik maupun guru, yaitu:

1. Untuk Anak Didik

- a. Mendorong anak didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri.
- b. Membantu anak didik mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
- c. Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan.

2. Untuk Guru

- a) Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancer dan kecepatan yang tepat.
- b) Menyadari kebutuhan anak didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada anak didik

¹⁴Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 233.

- c) Mempelajari bagaimana merespon secara efektif terhadap tingkah laku anak didik yang mengganggu.
- d) Memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah tingkah laku anak didik yang muncul di dalam kelas.¹⁵

Dalam kaitannya dengan tugas pengelolaan kelas peran guru yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:¹⁶

1. Peran sebagai pengajar/*instruksional*

Peran ini mewajibkan guru menyampaikan sejumlah materi pelajaran sesuai dengan Garis-garis Besar Program Pengajaran, yang berupa informasi, fakta serta tugas dan ketrampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Untuk itu guru harus menguasai materi pelajaran, metode mengajar, dan tehnik-tehnik evaluasi.

2. Peran sebagai pendidik/*educational*

Fungsi guru yang paling utama adalah memimpin anak-anak dan membawa mereka kearah tujuan yang tegas.

3. Peran sebagai pemimpin/*manajerial*

Peran ini bukan saja pada saat pelajaran berlangsung tetapi juga sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung. Guru adalah pemimpin dan penanggung jawab utama di kelasnya. Oleh karena itu yang terjadi di kelas yang berkaitan dengan siswa secara langsung atau tidak langsung menjadi tanggung jawab guru kelas.

¹⁵Syaiful Bahri Djamaroh, *Guru dan Anak Didik...*, 146-147.

¹⁶Binti, Maunah, *Metodologi Pengajaran agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 268-271.

E. Pengaruh yang signifikan kreativitas guru (X1) dan pemanfaatan media pembelajaran (X2) terhadap prestasi belajar (Y) siswa mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Kampak kabupaten Trenggalek

Berdasarkan uji hipotesis, diperoleh bahwa ada pengaruh yang signifikan kreativitas guru dan pemanfaatan media pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Kampak kabupaten Trenggalek hal ini dibuktikan dari nilai perolehan $F_{hitung} (3.467) > F_{tabel} (2.802)$ dan tingkat signifikansi $0,039 < 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji serempak (uji F) diperoleh nilai 0,039, dengan demikian nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil daripada probabilitas α yang ditetapkan ($0,039 < 0,05$). Jadi H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapatlah ditarik kesimpulan ada pengaruh yang signifikan kreativitas guru dan pemanfaatan media pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Kampak kabupaten Trenggalek.

Hal ini sesuai menurut Tuhana Taufik Andrianto kreativitas merupakan suatu kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada, kreativitas sebagai proses berfikir kreatif atau divergen, yaitu merupakan suatu kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia.¹⁷

Pendapat di atas didukung oleh Torrance yang dikutip Ngalimun mendefinisikan kreativitas itu segi proses kemampuan memahami

¹⁷Tuhana Taufik Andrianto, *Cara Cerdas Melejitkan Iq Kreatif Anak*, (Jogyakarta: Kata Hati, 2013), 91.

kesenjangan-kesenjangan atau hambatan-hambatan dalam hidunya merumuskan hipotesis hipotesis baru,dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya, serta memodifikasikan dan menguji hipotesis-hipotasis yang telah dirumuskan.¹⁸

Menurut Hamzah ciri-ciri kreativitas antara lain :

1. Memiliki rasa ingin tahu
2. Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot
3. Memberikan banyak gagasan dan usul dari suatu masalah
4. Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu
5. Mempunyai atau menghargai kendahan
6. Mempunyai pendapat sendiri dan dapat dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh orang lain
7. Memiliki rasa humor tinggi
8. Mempunyai daya imajinasi yang kuat
9. Mampu mengajukan pemikiran,gagasan pemecahan masalah yang berbeda dengan orang lain
10. Dapat bekerja sendiri
11. Senang mencoba hal-hal yang baru
12. Mampu mengembangkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi)¹⁹

¹⁸Ngalimun, *et al*, *Perkembangan Dan Pengembangan Kreatifitas*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2013), 46.

¹⁹Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 251

Berdasarkan karakteristik tersebut, maka guru yang kreatif dalam penelitian ini adalah guru yang memiliki ketrampilan mengajar sesuai kebutuhan peserta didik dan perkembangan dunia pendidikan serta teknologi yang ada, memiliki motivasi yang tinggi untuk peserta didik, demokratis, percaya diri dan bervikir divergen dalam mengajar.

Tumbuh dan berkembangnya kreasi diciptakan oleh individu, dipengaruhi oleh kebudayaan serta dari masyarakat dimana individu itu hidup dan bekerja. Tumbuh dan berkembangnya kreativitas dipengaruhi pula oleh banyak faktor terutama adalah karakter yang kuat, kecerdasan yang cukup dan lingkungan kultural yang mendukung.

Menurut utami munandar dalam bukunya ngalimun faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah:

1. Usia
2. Tingkat pendidikan
3. Tersedianya fasilitas
4. Penggunaan waktu²⁰

Kreativitas pada dasarnya merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada setiap manusia, yakni berupa kemampuan untuk mencipta (daya cipta) dan berkreasi. Implementasi dari kreativitas seseorangpun tidak sama, bergantung pada sejauh mana orang tersebut mau dan mampu mewujudkan daya ciptanya menjadi sebuah kreasi ataupun karya.²¹

²⁰Ngalimun, at all *Perkembangan ...*, 56.

²¹Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 21

Salah satu hal yang menentukan sejauh mana seseorang itu kreatif adalah kemampuannya untuk dapat membuat kombinasi baru dari hal-hal yang ada. Demikian pula seorang guru dalam proses belajar mengajar, guru harus menggunakan variasi metode dalam mengajar, memilih metode yang tepat untuk setiap bahan pelajaran agar peserta didik tidak mudah bosan.²² Guru harus terampil dalam mengolah cara pembelajaran, cara membaca kurikulum, cara membuat, memilih dan menggunakan media pembelajaran, dan cara evaluasi baik dengan tes maupun melalui observasi.²³

F. Pengaruh yang signifikan kreativitas guru (X1) dan pengelolaan kelas (X3) terhadap prestasi belajar siswa (Y) mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Kampak kabupaten Trenggalek

Berdasarkan uji hipotesis, diperoleh bahwa ada pengaruh yang signifikan kreativitas guru dan pengelolaan kelas terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Kampak kabupaten Trenggalek ditunjukkan dari nilai $F_{hitung} (6.455) > F_{tabel} (2.802)$ dan tingkat signifikansi $0,003 < 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji serempak (uji F) diperoleh nilai 0,003, dengan demikian nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil daripada probabilitas α yang ditetapkan ($0,003 < 0,05$). Jadi H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapatlah ditarik kesimpulan ada pengaruh yang signifikan kreativitas guru dan pengelolaan

²² N.K Roestiyah, *Didaktik Metodik*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1989), 4.

²³ Djohar, *Guru, Pendidikan & Pembinaannya, Penerapannya dalam Pendidikan dan UU Guru*, (Yogyakarta: Grafika Indah, 2006), 137.

kelas terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Kampak kabupaten Trenggalek.

Hal ini sesuai menurut Tuhana Taufik Andrianto kreativitas merupakan suatu kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada, kreativitas sebagai proses berfikir kreatif atau divergen, yaitu merupakan suatu kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia.²⁴

Pendapat di atas didukung oleh Torrance yang dikutip Ngalimun mendefinisikan kreativitas itu segi proses kemampuan memahami kesenjangan-kesenjangan atau hambatan-hambatan dalam hidupnya merumuskan hipotesis hipotesis baru, dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya, serta memodifikasikan dan menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan.²⁵

Menurut Hamzah ciri-ciri kreativitas antara lain :

1. Memiliki rasa ingin tahu
2. Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot
3. Memberikan banyak gagasan dan usul dari suatu masalah
4. Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu
5. Mempunyai atau menghargai kendahan
6. Mempunyai pendapat sendiri dan dapat dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh orang lain

²⁴Tuhana Taufik Andrianto, *Cara Cerdas Melejitkan Iq Kreatif Anak*, (Jogyakarta: Kata Hati, 2013), 91.

²⁵Ngalimun, *et al*, *Perkembangan Dan Pengembangan Kreatifitas*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2013), 46.

7. Memiliki rasa humor tinggi
8. Mempunyai daya imajinasi yang kuat
9. Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dengan orang lain
10. Dapat bekerja sendiri
11. Senang mencoba hal-hal yang baru
12. Mampu mengembangkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi)²⁶

Berdasarkan karakteristik tersebut, maka guru yang kreatif dalam penelitian ini adalah guru yang memiliki ketrampilan mengajar sesuai kebutuhan peserta didik dan perkembangan dunia pendidikan serta tektonogi yang ada, memiliki motivasi yang tinggi untuk peserta didik, demokratis , percaya diri dan bervikir divergen dalam mengajar.

Tumbuh dan berkembangnya kreasi diciptakan oleh individu, dipengaruhi oleh kebudayaan serta dari masyarakat dimana individu itu hidup dan bekerja. Tumbuh dan berkembangnya kreativitas dipengaruhi pula oleh banyak faktor terutama adalah karakter yang kuat, kecerdasan yang cukup dan lingkungan kultural yang mendukung.

Menurut utami munandar dalam bukunya ngalimun faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah:

1. Usia
2. Tingkat pendidikan

²⁶Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 251

3. Tersedianya fasilitas

4. Penggunaan waktu²⁷

Kreativitas pada dasarnya merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada setiap manusia, yakni berupa kemampuan untuk mencipta (daya cipta) dan berkreasi. Implementasi dari kreativitas seseorangpun tidak sama, bergantung pada sejauh mana orang tersebut mau dan mampu mewujudkan daya ciptanya menjadi sebuah kreasi ataupun karya.²⁸

Salah satu hal yang menentukan sejauh mana seseorang itu kreatif adalah kemampuannya untuk dapat membuat kombinasi baru dari hal-hal yang ada. Demikian pula seorang guru dalam proses belajar mengajar, guru harus menggunakan variasi metode dalam mengajar, memilih metode yang tepat untuk setiap bahan pelajaran agar peserta didik tidak mudah bosan.²⁹ Guru harus terampil dalam mengolah cara pembelajaran, cara membaca kurikulum, cara membuat, memilih dan menggunakan media pembelajaran, dan cara evaluasi baik dengan tes maupun melalui observasi.³⁰

²⁷Ngalimun, at all *Perkembangan ...*, 56.

²⁸Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 21

²⁹N.K Roestiyah, *Didaktik Metodik*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1989), 4.

³⁰Djohar, *Guru, Pendidikan & Pembinaannya, Penerapannya dalam Pendidikan dan UU Guru*, (Yogyakarta: Grafika Indah, 2006), 137.

G. Pengaruh yang signifikan pemanfaatan media pembelajaran (X2) dan pengelolaan kelas (X3) terhadap prestasi belajar (Y) siswa mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Kampak kabupaten Trenggalek

Berdasarkan uji hipotesis, diperoleh bahwa ada pengaruh yang signifikan pemanfaatan media pembelajaran dan pengelolaan kelas terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Kampak kabupaten Trenggalek dapat dibuktikan dari nilai F_{hitung} (4.134) > F_{tabel} (2.802) dan tingkat signifikansi $0,022 < 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji serempak (uji F) diperoleh nilai 0,022, dengan demikian nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil daripada probabilitas α yang ditetapkan ($0,022 < 0,05$). Jadi H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapatlah ditarik kesimpulan ada pengaruh yang signifikan pemanfaatan media pembelajaran dan pengelolaan kelas terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Kampak kabupaten Trenggalek.

Hal ini sesuai menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Rudi Susilana mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan

sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.³¹

Dalam interaksi belajar mengajar di sekolah, seseorang guru memegang peranan yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran, karena bagaimanapun keadaan sistem pendidikan disekolah, alat apapun yang digunakan dan bagaimanapun keadaan anak didik, maka pada akhirnya tergantung pada guru di dalam memanfaatkan semua komponen yang ada. Metode, media, alat peraga dan keputusan guru dalam interaksi belajar mengajar akan sangat menentukan keberhasilan anak untuk mencapai tujuan pendidikan.³²

Seorang guru haruslah menguasai media maupun alat peraga selain metode maupun model, karena peran media maupun alat peraga sangatlah penting. Suatu pengajaran memerlukan media dan alat peraga yang interaktif. Media adalah alat perantara informasi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar dan media yang digunakan tidak boleh sembarangan melainkan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Alat peraga adalah alat-alat yang dipergunakan untuk membantu memperjelas bahan yang disampaikan oleh guru sehingga murid-murid dapat mengindra dengan baik yang berakibat berkesan lebih lama.³³ Dengan demikian penggunaan media untuk menyampaikan pesan pembelajaran akan lebih di hayati tanpa menimbulkan kesalah pahaman bagi keduanya yaitu murid dan guru.

³¹Rudi Susilana, *Media Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Ilmu, 2007), 5.

³²Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi belajar Mengajar*, (Surabaya: usaha nasional, 1993), 17.

³³M. Sastropradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 17.

Proses belajar mengajar, guru sebagai sumber menuangkan pesan ke dalam simbol-simbol tertentu dan siswa sebagai penerima pesan menafsirkan simbol-simbol tersebut, sehingga dipahami sebagai pesan. Agar pesan yang disampaikan oleh sumber atau pesan tadi bisa juga sampai pada penerima pesan, maka dibutuhkan adanya wadah yang disebut dengan “Media” media ini disebut saluran (*channel*). Biasanya dalam proses komunikasi walaupun pesan (*message*) atau informasi sudah diberikan oleh sumber dan ditujukan kepada penerima melalui media akan tetapi tidak ada umpan balik maka proses komunikasi tidak sempurna³⁴.

Ngainun Naim menyebutkan bahwa kreatifitas bukan hanya hasil dari proses berfikir yang disengaja, tapi juga suatu anugrah dari Tuhan. Maka dari itu, kreatifitas merupakan potensi alamiah yang ada pada semua manusia yang disebut sebagai fitrah, yaitu potensi yang bersifat suci, positif dan siap berkembang mencapai puncaknya.³⁵

Kegiatan belajar mengajar di sekolah berorientasi pada pencapaian prestasi belajar akademik yang tinggi oleh semua siswa. Kreativitas siswa apabila memperoleh peluang untuk berkembang di dalam iklim belajar mengajar yang kondusif, maka prestasi belajar yang tinggi dapat dicapai. Karena kreativitas guru dalam mengajar, dijadikan sebagai asumsi yang dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.³⁶

³⁴Sadiman, Arif, dkk, *Media Pengajaran: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Ed. I. Cet. III (Jakarta:PT Raja Garfindo Persada, 1993), 11.

³⁵Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 133.

³⁶Munandar, S.C.Utami, *Kreativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), 42.

Guru yang mempunyai kreativitas yang tinggi akan mampu memberikan motivasi belajar kepada anak didiknya. Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar, sehingga prestasi belajar pendidikan agama Islam akan tercapai dengan hasil yang baik.³⁷

H. Pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara kreativitas guru (X1), pemanfaatan media pembelajaran (X2), dan pengelolaan kelas (X3) terhadap prestasi belajar (Y) siswa mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Kampak kabupaten Trenggalek

Berdasarkan uji hipotesis, diperoleh bahwa ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara kreativitas guru, pemanfaatan media pembelajaran, dan pengelolaan kelas terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Kampak kabupaten Trenggalek yang dibuktikan dari nilai perolehan $F_{hitung} (6.059) > F_{tabel} (2.802)$ dan tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji serempak (uji F) diperoleh nilai 0,001, dengan demikian nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil daripada probabilitas α yang ditetapkan ($0,001 < 0,05$). Jadi H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapatlah ditarik kesimpulan pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara kreativitas guru, pemanfaatan media pembelajaran, dan pengelolaan kelas

³⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002), 38.

terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Kampak kabupaten Trenggalek.

Hal ini sesuai menurut Menurut James J. Gallagher dalam Yeni Rachmawati mengatakan bahwa” Creativity is a mental process by which an individual crates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her” (kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya).³⁸

Pendapat tersebut diperkuat dengan Ngainun Naim menyebutkan bahwa kreatifitas bukan hanya hasil dari proses berfikir yang disengaja, tapi juga suatu anugrah dari Tuhan. Maka dari itu, kreatifitas merupakan potensi alamiah yang ada pada semua manusia yang disebut sebagai fitrah, yaitu potensi yang bersifat suci, positif dan siap berkembang mencapai puncaknya.³⁹

Menurut Novan Ardy Wiyanti pengelolaan kelas adalah ketrampilan guru sebagai seorang *leader* sekaligus manejer dalm menciptakan ilkim kelas yang kondusif untuk meraih keberhasilan kegiatan belajar mengajar.⁴⁰ Proses pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan baik apabila terdapat suasana atau kondisi yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan tenang dan mempunyai kesiapan penuh untuk mengikuti jalannya proses pembelajaran. Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan

³⁸Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, Strategi Pengembangan Kreatifitas Anak, (Jakarta: Kencana,2010), 13.

³⁹Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 133.

⁴⁰Novan Ardy Wiyanti, *Manajemen Kalas Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kalas Yang Kondusif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Madia, 2013), 58

efektif. Kedudukan guru sebagai pendidik mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, salah satunya sebagai pengelola kelas. Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berkumpulnya semua anak didik dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru.

Setiap proses pembelajaran kondisi ini harus direncanakan dan diusahakan oleh guru agar dapat terhindar dari kondisi yang merugikan (usaha pencegahan), dan kembali kepada kondisi yang optimal apabila terjadi hal-hal yang merusak, yang disebabkan oleh tingkah laku peserta didik di dalam kelas. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif, sebaliknya kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Untuk dapat mewujudkan kelas yang kondusif, maka guru harus mempunyai strategi atau kemampuan keterampilan yang diperlukan dalam pengajaran, menciptakan situasi belajar yang optimal dan dapat mengembalikannya jika terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.

Menciptakan suasana kelas tetap kondusif setidaknya ada enam prinsip yang harus diperhatikan guru yaitu: (1) kehangatan dan antusias; (2) menghadirkan tantangan; (3) membuat variasi mengajar, variasi media, dan variasi interaksi; (4) keluwesan tingkah laku guru; (5) memberikan penekanan pada hal-hal positif dan menghindari pemusatan peserta didik pada hal hal

negative; (6) penilaian disiplin.⁴¹ Kemampuan dalam mengelola kelas merupakan kegiatan penting bagi guru sebelum melaksanakan pembelajaran, terutama penciptaan suasana kondusif di dalam kelas sehingga memungkinkan para peserta didik merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Apabila peserta didik dalam keadaan antusias mengikuti penjelasan guru, maka peserta didik akan bersikap disiplin dan mempunyai minat untuk belajar lebih tekun lagi. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Siswa dapat belajar dengan baik, dalam suasana yang wajar tanpa tekanan dan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Mereka memerlukan bimbingan dan bantuan untuk memahami bahan pengajaran dalam berbagai kegiatan belajar. Untuk menciptakan suasana yang menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan terhadap siswa dalam belajar, diperlukan pengorganisasian atau pengelolaan kelas yang memadai. Pengorganisasian kelas adalah suatu rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi yang efektif, yang meliputi: tujuan pengajaran, pengaturan penggunaan waktu yang tersedia, pengaturan ruangan dan perabotan pelajaran, serta pengelompokan siswa dalam belajar.⁴²

Apabila pengaturan kondisi belajar maksimal dengan sendirinya, besar kemungkinan proses pembelajaran akan berlangsung secara maksimal pula.

⁴¹Barnawi dan Mohammad Arifin *Etika & Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 236.

⁴²*Ibid*, 64.

Sebaliknya, apabila terdapat kekurangan antara tugas dan sarana atau alat, atau terputusnya antara satu keinginan dengan keinginan lain, atau kebutuhan dengan pemenuhannya, maka terjadilah gangguan terhadap proses belajar yang dimaksud. Gangguan dapat bersifat sementara dan ringan dan dapat pula bersifat serius dan terus menerus. Gangguan yang pertama mempersyaratkan ketrampilan mendisiplin untuk mengembalikan iklim belajar yang serasi, sedangkan gangguan yang kedua menuntut keterampilan melakukan tindakan rasional remedial.⁴³

Jadi pengelolaan kelas merupakan rangkaian tingkah laku kompleks yang digunakan oleh guru untuk memelihara suasana kelas sehingga memungkinkan murid belajar dengan hasil yang efisien dan berkualitas tinggi. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat utama untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif. Pengelolaan kelas dapat dianggap sebagai tugas yang paling pokok dan sekaligus paling sulit yang harus dilakukan oleh guru.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa guru merupakan salah satu dari faktor ekstrinsik yang dapat memberikan pengaruh pada prestasi belajar peserta didik. Seorang guru yang mempunyai kreativitas tinggi, mampu menggunakan media dengan baik dan mampu mengelola kelas yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas berfungsi menunjang program pengajaran guna meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang telah dicapai

⁴³Suparno dkk.*Dimensi-Dimensi Mengajar*.(Bandung: CV. Sinar Baru, 1988), 74.

peserta didik dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu yang dapat diketahui dari hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru.⁴⁴ Dalam mengembangkan jenis-jenis prestasi belajar atau hasil belajar ini, Bloom dalam bukunya, “*The Taxonomy of Educational Objectives*” yang kemudian dikenal populer dengan teori “*Taxonomy Bloom*” mengungkapkan ketiga jenis prestasi, yakni kognitif, efektif dan psikomotorik.⁴⁵

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauhmana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya, biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu.

⁴⁴Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2012), 153.

⁴⁵*Ibid*, 156.